MAKNA KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM UPACARA ADAT PENYUCIAN PUSAKA NYANGKU DI DESA PANJALU

(Studi Deskriptif Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Penyucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat)

Artikel

Diajukan Untuk Menempuh Sidang Skripsi (S1)

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

Andhika Anugrah Utama

NIM : 41810018



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

MEANING OF NONVERBAL COMMUNICATION IN NYANGKU THE CLEANSING OF THE INHERITANCE TRADITIONAL CEREMONY IN THE VILLAGE OF PANJALU

By :
ANDHIKA ANUGRAH UTAMA
Std. ID : 41810018

In the Guidance Of :
Dr. Drs. H. Ali Syamsuddin Amin, S.Ag., M.Si

This research is aimed to observe the meaning of nonverbal communication in nyangku, the cleansing of the inheritance traditional ceremony in the village of Panjalu. To answer the research problem mentioned above, therefore it has focused on the following things, such as : meaning, behavior, space and time.

The descriptive methods is used in this qualitative research. There are four informants. Mostly the data are gather by doing observation, deeply interview, documentation, web surfing, also supported by literary study and triangulation. Furthermore the technique of data analyzing are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusion and evaluation.

The result of this study show that the meaning of Nyangku Traditional Ceremony is in memory of Prabu Sanghyang Borosngora and also to cleansing the soul of Panjalu society. There is a meaning of nonverbal communication in the behavior that shown by apprearance and clothing, movement and body posture, how to touch the inheritance things, kind of smells, and meaning of nonverbal communication from place and the time of Nyangku.

Conclusion of this research there is the meaning of nonverbal communication can be found on the tradition and culture. The cleansing of the inheritance traditional Nyangku is one of the tradition, that has content and meaning where not all the peoples knows about the step and the process.

Finally, researcher suggested that it is good if peoples of Panjalu with assist from government to continue and to preserve Nyangku Traditional Ceremony as a form of resque an ancestral heritage.

Keywords : Nyangku Traditional Ceremony, Nonverbal communication

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku merupakan suatu upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur masyarakat Panjalu. Upacara yang ditujukan selain untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, acara Nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora (Raja Islam Pertama Panjalu) yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada rakyat dan keturunannya.

Apabila kita melihat kedalam segi agama khususnya dalam ajaran Islam sendiri tidak mengajarkan suatu prosesi ataupun kegiatan yang seolah-olah memperlakukan suatu alat atau benda seperti suatu hal yang keramat terlebih lagi mengatas namakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kenyataanya dalam upacara ini memang dilaksanakan untuk memperingati Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan prosesi yang seolah-olah mengkeramatkan suatu benda ataupun yang sering disebut sebagai pusaka. Dari kondisi itulah terdapat kesenjangan antara bagaimana seharusnya dan bagaimana kenyataan di lapangan dan Budaya terkadang berada di lingkup dari kesenjangan tersebut. Upacara Adat ini konon sudah dilaksanakan sejak jaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora pada masa itu sebagai media untuk penyebaran agama islam.

Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan Para Raja serta Bupati penerusnya yang tersimpan di Pasucian (tempat suci) Bumi Alit yang pada dasarnya cukup unik bila masih tetap bisa bertahan dan dilaksanakan pada era *modern* saat ini yang serba tergantung kepada teknologi dan orang-orang mulai melupakan hal-hal yang berbau budaya masa lampau yang selalu berusaha menyampaikan makna-makna pesan dalam tindak komunikasi yang berbentuk prosesi upacara. Istilah Nyangku sendiri berasal dari bahasa Arab "yangko" yang artinya membersihkan dan kemungkinan karena kesalahan pengucapan oleh orang Sunda sehingga kata yanko berubah menjadi Nyangku. Upacara Adat ini dilaksanakan pada hari senin atau kamis terakhir Bulan Maulud (Rabiul Awal).

Komunikasi non verbal tentu saja memiliki perbedaan dengan komunikasi verbal, karena sebagaimana kita tahu komunikasi verbal adalah kesemuaan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan dan melibatkan anggota tubuh sebagai media penyampaian pesan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana 2005:308).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter sebagaimana yang telah dikutip oleh Deddy Mulyana.

> "komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana 2005:308)

Burgeon dan Saine pada tahun 1978 yang dikutip oleh Alo Liliweri juga menegaskan.

> "Komunikasi non verbal merupakan tindakan & atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu" (Liliweri 2004:138)

Pemaknaan dari komunikasi non verbal yang berlatarbelakang budaya akan membutuhkan komunikasi lintas budaya yang mengakibatkan seseorang harus paham benar dengan suatu bentuk budaya yang berbeda dari kebudayaan miliknya agar tidak mengartikan hanya pada satu satu paham dari budaya yang dianut. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda suku bangsa, etnik dan ras.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter telah mengklasifikasikan pesan yang terkandung dalam komunikasi non verbal menjadi dua.

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. ruang, waktu dan diam (Mulyana, 2005 : 308)

Seperti yang kita lihat dari Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku ini, setiap atribut dan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tersebut memiliki arti dan maksud tersendiri yang bisa saja berbeda pentafsirannya bila coba diartikan oleh orang-orang yang berasal dari kebudayaan lain.

Uraian diatas menjadi landasan peneliti mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena peneliti menganggap bahwa "**Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu"**dapat

menjadi suatu kajian yang menarik mengingat kita pada hakikatnya adalah manusia yang berbudaya, dan bahasan mengenai komunikasi dengan berlandasakan budaya adalah bahasan yang tidak akan pernah habis hingga kapanpun sehingga dengan diangkatnya permasalahan ini diharapkan dapat memberikan lagi sedikit pengetahuan kita mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat.

1. 2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan makro peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut "**Bagaimana Makna Pesan Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **Penampilan dan Pakaian** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
2. Bagaimana makna **Gerakan dan Postur tubuh** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
3. Bagaimana Makna S**entuhan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?

4. Bagaimana Makna penggunaan B**au-bauan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
5. Bagaimana makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?

1.3 Metode Penelitian

Dalam meneliti dan melakukan penelitian terhadap sesuatu haruslah ada sebuah metode penelitian yang membuat penelitian menjadi terarah dengan baik. Metode penelitian yang telah dikenal ada dua macam, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Prof.Dr.Djam'an Satori, M.A dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berhargatersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat di desain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku,kejadian , tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif juga sering kali digunakan untuk maksud merevisi dan transformasi sejarah, mengurangi ketidaktahuanakan sejarah, termasuk juga pengalaman dari kelompok etnik dan ras, tingkat sosial secara gender. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dengan demikian,penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang jelas yang dipersyaratkan kualitatif yaitu, wawancara, observasi, dan melakukan triangulasi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Penampilan dan Pakaian

Ada tiga macam pakaian yang dikenakan dalam penyelanggaraan Upacara Nyangku yaitu pakaian berwarna putih-putih yang dikenakan oleh para pengiring benda pusaka termasuk didalamnya rombongan ibu-ibu yang berada di posisi barisan depan dengan sambil melantunkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pakaian putih-putih ini bermakna pakaian kehajian yang mempunyai korelasi dengan sejarah dari agama islam yang dibawa oleh Raja Islam Panjalu Prabu Sanghyang Borosngora.

Kemudian ada pakaian kerajaan atau keraton, pakaian ini dimaksudkan untuk memberikan kembali kesan sekaligus mengingatkan kepada khalayak banyak, bahwa Panjalu sebelum bergabung dengan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan suatu Kerajaan yang cukup dikenal di tanah Jawa khususnya Jawa Barat pada masanya, dan mengingatkan bahwa anak keturunan dari kerajaan Panjalu masih ada hingga sekarang dengan dibuktikan masih adanya keturunan asli dari kerajaan Panjalu yang bergelar Raden. Pakaian yang ketiga adalah Pakaian hitam-hitam yang melambangkan budaya Sunda yang sudah menjadi tradisi turun temurun.

2.1.2 Gerakan Dan Postur Tubuh

Dalam pelaksanaan Upacara Nyangku, setiap bagian dari pelaksana kegiatan terutama yang terlibat dalam iring-iringan pengantar benda pusaka menampilkan suatu gerakan yang lemah lembut serta terkesan lamban lalu dengan postur tubuh yang tegak, pandangan lurus kedepan serta ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan.

2.1.3 Sentuhan

Dalam pelaksanaan Upacara Nyangku, Pusaka diperlakukan dengan sangat hati-hati dan pelan-pelan seolah Pusaka itu adalah benda yang amat sangat berharga, dimulai dari cara memperilakukan Pusaka mulai dari cara membungkus yang terdiri dari berbagai macam lapisan seperti kain putih lima lapis, lalu dibungkus lagi dengan daun dari pohon

enau kemudian dilumuri perlahan dengan minyak zamparon baru kemudian di lapis lagi dengan menyan putih sebelum pusaka itu dibungkus, pusaka itu dimandikan dengan perlahan dan hati-hati sekali digosok menggunakan jeruk nipis yang dimaksudkan agar material benda pusaka tidak mudah berkarat dan terakhir diasapi dengan menggunakan bakaran menyan, mengasapi pusaka dengan menyan disini mengacu kepada agar pusaka itu cepat kering setelah di bersihkan dan agar air yang masuk di dalam pori-pori material senjata itu menguap dengan cepat untuk kemudian bisa dibungkus kembali

2.1.4 Bau-Bauan

Bau-bauan yang digunakan dalam Upacara Penyucian Pusaka Nyangku yang paling ditonjolkan adalah penggunaan bau-bauan yang berasal dari asap bakaran kemenyan atau yang warga Panjalu sebut dengan *kukusan*. Makna dari penggunaan bau-bauan dalam bentuk bakaran kemenyan ini adalah semata-mata hanya untuk memberikan aroma wangi dalam iring-iringan pembawa pusaka, mengingat dalam kondisi iring-iringan yang berada di bawah cahaya matahari yang terik dapat menyebabkan pelaksana Upacara berkeringat, kita enggan berdekatan dengan orang yang bau badan, bau ketiak, apalagi bau mulut (Mulyana,2005 : 353)

2.1.5 Makna Ruang dan Waktu

Tempat atau lokasi utama yang digunakan dalam Upacara Adat Nyangku yang pertama adalah Bumi Alit, tempat ini merupakan lokasi dimana semua Pusaka yang merupakan peninggalan dari kerajaan Panjalu di simpan dan diamankan dari semua bentuk atau hal-hal yang tidak diinginkan. Kedua adalah Nusa Gede atau Nusa Larang, disini merupakan tempat dimana terdapat makam dari anak Prabu Sanghyang Borosngora, yaitu Prabu Hariang Kancana yang dalam masa pemerintahannya Kerajaan Panjalu sempat menginjak masa keemasan, sehingga pusaka dibawa menuju tempat itu dimaknai sebagai bentuk penghormatan atau sebuah etika mohon ijin dan juga pada masa lampau Nusa Gede atau Nusa Larang digunakan atau merupakan lokasi dari pusat pemerintahan kerajaan Panjalu, walaupun sekarang bangunan khas keratonnya sudah tiada. Untuk yang ketiga adalah halaman alun-alun Panjalu atau yang memiliki nama asli Taman Borosngora, lokasi ini dipilih dikarenakan kebutuhan dari pelaksanaan itu sendiri.

Sedangkan waktu yang tepat dalam melaksanakan Upacara Nyangku adalah hari senin terakhir di Bulan Maulud, masyarakat Panjalu tidak pernah menetapkan satu hari pasti di kalender tahun Masehi, melainkan hanya mengikuti berdasarkan kalender Islam terutama pada bulan Maulud. Kaitan antara bulan maulud dan hari senin yang diambil adalah sebagai rangka sekaligus memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, hal ini erat kaitannya dengan ajaran agama islam.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai "Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu." Adalah sebagai berikut :

1. **Penampilan dan Pakaian** dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku meliputi tiga macam pakaian utama, yang pertama adalah pakaian berwarna putih-putih yang di kenal oleh warga panjalu sebagai baju kehajian, pemakaian baju ini memiliki arti bahwa Upacara Nyangku juga menekankan pada bagaimana agama Islam itu hidup dan berkembang di daerah Panjalu. Yang kedua adalah pakaian khas kerajaan atau keraton yang dikenakan oleh orang-orang yang membawa pusaka kerajaan Panjalu, yang memiliki makna dan menyampaikan pesan bahwa dahulu pernah ada sebuah bentuk kerajaan di Desa Panjalu. Yang ketiga adalah pakaian hitam-hitam, pakaian ini digunakan oleh panitia yang mengiringi jalannya Upacara Adat yang melambangkan budaya khas Sunda, karena Panjalu merupakan desa yang penduduknya berasal dari suku Sunda.
2. **Gerakan Dan Postur Tubuh** yang ditampilkan adalah dengan gerakan yang lemah lembut dan terkesan lamban diiringi oleh lantunan shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, dengan postur tubuh yang tegap dan pandangan lurus kedepan dimaksudkan untuk memberikan kesan khidmat dan religius saat upacara berlangsung.

3. **Sentuhan** yang dilakukan dalam upacara adat Nyangku yaitu melalui sentuhan khusus terhadap benda-benda pusaka yang dimandikan dalam upacara. Sentuhan berupa sentuhan yang lembut dan penuh kehati-hatian dengan maksud untuk menjaga pusaka tersebut tidak rusak, mengingat usia dari pusaka tersebut ada yang sudah berusia ratusan tahun. Selain itu juga untuk memberikan kesan mendalam dan penuh khidmat.
4. **Bau-Bauan** yang digunakan yaitu dengan kemenyan yang dibakar, atau yang sering dikenal dengan sebutan kukusan. Kemenyan ini digunakan untuk memberikan aroma wangi dalam iring-iringan yang membawa Pusaka serta diakhir digunakan untuk mengasapi pusaka yang telah dimandikan dengan maksud agar sisa air yang mengalir di permukaan pusaka cepat mengering.
5. **Makna Ruang Dan Waktu**

   a. Ruang ataupun lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara, yaitu ada tiga tempat utama, tempat-tempat ini memiliki makna tersendiri dan memiliki latar belakang sejarah sendiri hingga akhirnya digunakan sebagai tiga tempat utama pelaksanaan Upacar Adat Nyangku. Yang pertama di Bumi Alit sebagai lokasi dimana benda-benda Pusaka peninggalan dari leluhur Panjalu disimpan dan dijaga, kedua adalah Nusa Larang atau Nusa Gede yang merupakan sebuah pulau yang berada di tengah-tengah danau yang bernama Situ Lengkong, dimana berada sebuah Makam Prabu Hariang Kancana sebagai seorang Raja Panjalu yang telah

membawa Panjalu ke puncak masa jayanya. Dan ketiga adalah taman Borosngora atau yang dikenal sebagai alun-alun Desa Panjalu.

b. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku adalah satu tahun sekali setiap memasuki bulan Maulud, dan hari yang diambil adalah hari senin di minggu terakhir bulan Maulud. Diambilnya hari senin ini merupakan hasil kesepakatan dari sesepuh Panjalu yang pertama memiliki makna sebagai hari yang sama seperti hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan juga karena banyak dari panitia pelaksanaan Upacara Adat yang bekerja, harus meninggalkan pekerjaan mereka. Jadi apabila diambil hari senin hanya akan memakan waktu ijin satu hari kerja saja, karena persiapan dapat dilakukan dari hari sabtu sore hingga hari minggunya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada

Koeswarno, Engkus. 2008. Etnografi *Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung. Widya Padjajaran Bandung

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pelajar Offset Yogyakarta

Machfoedz, Mahmud. 2010. *Komunikasi Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Cakra Ilmu

Meloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-29*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung*. PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Satori, Djam'an. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*

Tubbs, L Stewart. 2000. *Human Communication*-Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya